

**STUDI POTENSI EKONOMI DI SEPULUH DESA
SE-KECAMATAN KUTAI PANTAI
(SAMBOJA, MUARA JAWA & ANGGANA)**

**Oleh : 1. Iskandar
2. Sabran**

**Penulis adalah Dosen Pengajar Pada Fakultas Ekonomi Universitas Kutai
Kartanegara Tenggarong**

Abstrak :

Upaya untuk mengembangkan potensi ekonomi pada dasarnya diperlukan ketersediaan data dan informasi lapangan yang memadai. Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dan dari analisis yang cermat, selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk menyusun strategi peningkatan ekonomi.

Namun potensi yang dikandung oleh kawasan ini nampaknya belum terekam dalam bentuk data yang memadai. Data yang tersedia selama ini pada umumnya tidak disusun secara sistematis dan teratur. Demikian pula data-data dari BPS tidak menjangkau sampai ke Desa maupun Kelurahan secara lengkap.

Key Word :

1. Latar Belakang

Kawasan delta Mahakam pada dasarnya merupakan suatu kawasan yang secara geografis letaknya cukup strategis. Bila dilihat dari kehidupan ekonomi penduduknya maka nampak bahwa dari 50 % berada dalam kelompok miskin (Total E & P,2002).

Berbagai upaya untuk memperbaiki nasib penduduk miskin telah pula dilakukan. Program demi program bantuan telah diberikan Pemerintah Kabupaten Kukar maupun beberapa kalangan pengusaha yang berada disekitar desa atau kelurahan yang bersangkutan. Pada kenyataannya mereka tetap dalam kondisi yang kurang berdaya. Padahal potensi sumber daya yang ada pada masing-masing desa atau kelurahan selama ini masih dapat dimungkinkan untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat.

Padahal ketersediaan data-data pada dasarnya sangat bermanfaat bagi penyusunan perencanaan dan evaluasi pembangunan. Melihat kondisi tersebut nampak bahwa diperlukan data dan informasi yang memadai. Tidak saja data-data yang berkaitan dengan profil

demografis, tetapi juga tentang potensi ekonomi kawasan.

Kebijakan otonomi daerah memberikan peluang bagi pemerintah dan masyarakat daerah untuk berkembang secara mandiri. Potensi ekonomi perlu digali dan diolah sehingga menghasilkan *real output* yang memiliki nilai tambah, laku dijual dan diekspor. Penelitian terhadap potensi ekonomi di sepuluh desa pada empat kecamatan di wilayah pantai kabupaten Kutai Kartanegara dimaksudkan untuk mengidentifikasi beberapa jenis sumber daya ekonomi daerah tersebut, yang kemudian dianalisis, dan didiskusikan, memilih alternatif dan menyusun strategi pemanfaatan yang lebih optimal. Secara khusus, maksud penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi profil demografi dan sosial budaya daerah (desa atau kelurahan) setempat.
2. Mengidentifikasi potensi ekonomi daerah (desa atau kelurahan) yang telah maupun yang belum dimanfaatkan.

Hasil identifikasi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan

dalam penentuan maupun pembenahan terhadap kebijakan pembangunan daerah kabupaten Kutai Kartanegara selama ini. Oleh karena itu studi ini pada dasarnya berusaha untuk mengidentifikasi sebagian dari data-data potensi ekonomi yang ada. Dengan demikian data tersebut nantinya dapat digunakan sebagai bahan kajian yang dapat memberikan solusi bagi strategi pengelolaan kehidupan khususnya aspek ekonomi kawasan pada 10 Desa/Kelurahan yang disurvei.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka

Data atau fakta pada dasarnya adalah kenyataan dari sesuatu kejadian atau peristiwa (Amsyah, 1997: 84). Data menurut Zachman (1987:26) merupakan salah satu dari tiga komponen utama teknologi informasi. Data organisasi merupakan hasil kegiatan organisasi yang bersangkutan. Data yang telah diolah sesuai dengan keperluan pada dasarnya merupakan informasi yang dapat dimanfaatkan bagi berbagai keperluan pengambilan keputusan.

Studi potensi ekonomi merupakan studi/penelitian terhadap keberadaan potensi sub sektor ekonomi/komoditi disuatu wilayah. Teori multiplier regional yang dikemukakan oleh John Glasson (1987) menerangkan saling berkaitan antara sektor-sektor ekonomi dalam suatu wilayah serta kekuatan-kekuatan pendorong salah satu sektor ke sektor yang lainnya secara langsung maupun tidak langsung adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*).

Menurut John Glasson, perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa, dan menjualnya atau memasarkan produk-produknya keluar daerah. Sedangkan

kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis (*non basic activities*) adalah usaha ekonomi yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam wilayah ekonomi daerah yang bersangkutan saja. Artinya kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis tidak menghasilkan produk untuk diekspor ke luar daerahnya. Oleh karena itu, luas lingkup produksi mereka itu dan daerah pemasarannya masih bersifat lokal.

Menurut teori ini meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis di dalam suatu daerah, akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan. Selanjutnya akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (*effect multiplier*). Sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah kegiatan basis, akan berakibat berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan, dan selanjutnya akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang-barang yang diproduksi oleh kegiatan bukan basis.

Sementara itu R. Nurkse (1980) mengemukakan perlunya melakukan kebijakan pengembangan kapital (*capital formation*) bagi negara-negara yang sedang melaksanakan pembangunan ekonomi. Menurut Nurkse negara-negara itu mengalami kekurangan kapital yang sangat diperlukan untuk melakukan investasi agar dapat mengolah sumber daya alam (SDA) kemudian diekspor ke luar negeri sehingga memperoleh devisa yang akan digunakan untuk mengimpor barang-barang modal. Akan tetapi menurut Nurkse tidak berarti dalam pengembangan kapital itu lalu mengabaikan produktivitas masyarakat untuk meningkatkan produk-produk keperluan konsumsi mereka dan sebagian lagi digunakan untuk pengadaan barang-barang modal diperlukan:

- a. *human capital*
- b. *material capital*

Pembentukan kapital di negara-negara yang sedang membangun relatif rendah, karena kemampuan menabung (*saving*) yang rendah. Oleh karena itu penting dilakukan kebijakan untuk meningkatkan investasi dengan menggunakan pinjaman modal dari masyarakat sendiri dan bantuan modal dari luar negeri.

Sementara itu kebijakan desentralisasi fiskal yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia saat ini merupakan suatu upaya untuk memberikan stimulus terhadap aktifitas perekonomian masyarakat daerah dan diharapkan sebagai instrumen dalam meningkatkan investasi untuk membangun infrastruktur perekonomian, serta sebagai kapital dalam mengolah sumber daya alam di daerah. Desentralisasi fiskal merupakan salah satu komponen utama keberhasilan otonomi daerah sepanjang aparat pemerintah daerah mampu melaksanakan fungsinya secara efektif. Artinya pembangunan daerah selain memerlukan pengembangan kapital (*capital improvement*), juga sangat membutuhkan institusi dan sumber daya manusia yang profesional sesuai dengan tuntutan *financial management reform* saat ini.

Kebijakan Desentralisasi menurut Undang-undang No.22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah adalah pemberian wewenang Pemerintah kepada Daerah Otonom Kabupaten dan Kota untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan aspirasi dan prakarsa mereka.

Sementara itu dengan berlakunya Undang-undang No.22 dan No.25 tahun 1999, maka tingkat independensi Pemerintah Daerah dibidang keuangan semakin meningkat. Artinya Pemerintah Daerah memiliki keleluasaan dalam merencanakan dan menentukan arah pembangunan, menggali sumber-sumber penerimaan, menentukan prioritas serta

kegiatan masing-masing. Desentralisasi dan otonomi Daerah memberikan kesempatan kepada Pemerintah dan masyarakat daerah untuk berkembang secara mandiri karena itulah diperlukan perubahan sikap dari yang sebelumnya pasif menunggu komando dari Pemerintah Pusat menjadi pemerintahan yang berinisiatif dan inovatif. Oleh karena itulah paradigma baru dalam melaksanakan otonomi daerah adalah bagaimana daerah mewujudkan serta mengimplementasikan *good governance*.

Metodologi

Metode survei yang digunakan dalam studi ini adalah metode Pemantauan Cepat (*Rapid Appraisal Methods*). Metode ini merupakan cara yang cepat dan murah untuk mengumpulkan informasi mengenai pandangan dan masukan dari populasi sasaran dan *stakeholders* lainnya mengenai kondisi geografis, profil demografis dan sosial-ekonomi. Metode Pemantauan Cepat (RAM) dalam studi ini meliputi:

1. Wawancara Informan Kunci (*Key Informant Interview*).

Wawancara ini terdiri serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap individu-individu tertentu yang sudah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam dan semi-terstruktur.

2. Diskusi Kelompok Fokus (*Focus Group Discussion*).

Diskusi kelompok melibatkan anggota yang telah dipilih berdasarkan kesamaan latarbelakang. Peserta diskusi anggota masyarakat setempat seperti ; para ketua Rukun Tetangga dan para tokoh masyarakat. Enumerator menggunakan petunjuk diskusi, mencatat proses diskusi dan

kemudian memberikan komentar mengenai hasil pengamatannya.

3. Pengamatan Langsung (*Direct Observation*)

Melakukan kunjungan lapangan atau pengamatan langsung terhadap masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan berupa informasi mengenai kondisi geografis, profil demografis dan sosial-ekonomi, dari sumber-sumber yang tersedia di desa atau kelurahan setempat.

4. Penerapan kuesioner terstruktur (daftar pertanyaan tertutup) terhadap sejumlah kecil sample.

Pemilihan responden menggunakan teknik acak (*random sampling*) ataupun sampel bertujuan (*purposive sampling*). Wawancara dilakukan pada lokasi-lokasi survei yang terbatas seperti sekitar balai/kantor desa dan di kantor kecamatan setempat.

Penelitian ini merupakan kombinasi antara analisis data sekunder dan analisis data (informasi) primer. Data primer dikumpulkan oleh enumerator selain dengan cara pengamatan langsung (*direct observation*), diskusi (*focus group discussion*) juga dengan cara mewawancarai responden melalui kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari: hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh pihak-pihak terkait, seperti ; penerbitan-penerbitan oleh Badan Pusat Statistik, Kantor Dinas yang terkait di lingkungan Pemkab. Kutai Kartanegara.

III. HASIL SURVAI

Profil Demografi

Profil demografi akan disampaikan untuk 10 Desa /Kelurahan penelitian kedalam satu tabel, hal ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman mengenai kondisi suatu Desa/Kelurahan. Sumber data diperoleh dari Monografi

Desa, Profil Kecamatan dari BAPPEMAS, Laporan Tahunan Dinas Pertanian Cabang Kecamatan, Laporan Tahunan Dinas Perikanan Cabang Kecamatan dan dari BPS, serta dari hasil wawancara dengan aparat Desa/Kelurahan setempat.

Dalam menggali data-data sekunder yang berkaitan dengan profil desa/kelurahan ada kendala yaitu minimnya data sekunder yang tersedia atau bahkan sama sekali tidak tersedia. Sehingga dalam penyajian laporan ini ada kemungkinan beberapa desa atau Kelurahan yang tidak bisa ditampilkan informasi yang berkaitan dengan profil demografi.

Jumlah Penduduk

Gambaran mengenai jumlah penduduk didiklasifikasikan menurut jenis kelamin, dari situ terlihat komposisi antara penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Sedangkan kepadatan penduduk geografi menggambarkan jumlah penduduk pada Desa atau kelurahan dibanding luas wilayah dengan secara keseluruhan. Makin tinggi kepadatan penduduk berarti makin sedikit luas wilayah yang bisa digunakan untuk aktifitas ekonomi secara tradisional (pertanian, peternakan dan perikanan), demikian juga sebaliknya.

Menurut Otto Sumarwoto (th 1995) kriteria Kepadatan Penduduk Geografi adalah :

- Kepadatan Tidak padat (TP)
: 0 – 50 jiwa/ km²
- Kepadatan Kurang Padat (KP)
: 50 – 250 jiwa/Km²
- Kepadatan Cukup Padat (CP) :
250 – 400 jiwa.Km²
- Kepadatan Sangat padat (SP)
: diatas 400 jiwa/Km²

Dari sepuluh Desa/Kelurahan penelitian, diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan

Muara Jawa Ulu, namun demikian luas wilayah ini merupakan yang terkecil. Artinya bahwa kepadatan penduduk Kelurahan tersebut paling tinggi yakni 475,95 jiwa/Km². Kecuali Kelurahan tersebut merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Muara Jawa, juga terdapat berbagai sektor usaha dan tempat beroperasinya beberapa perusahaan besar seperti Total dan Vico serta beberapa perusahaan sub kontraktornya. Dengan demikian Kelurahan Muara Jawa aktifitas ekonomi tradisional seperti pertanian, peternakan dan perikanan memiliki potensi yang relatif lebih kecil.

Jumlah penduduk terkecil di Desa Muara Kembang, namun dilihat dari kepadatan penduduk, dari sepuluh desa tersebut yang paling jarang adalah desa Muara Pantuan meskipun jumlah penduduk bukan yang terkecil, namun luas wilayah merupakan yang terluas sehingga perbandingan luas wilayah dan jumlah penduduk adalah yang terkecil atau kepadatan penduduk yang terendah yakni 7,53 jiwa/Km. Hal ini mengindikasikan desa tersebut masih memiliki potensi yang relatif lebih besar untuk aktifitas ekonomi tradisional seperti Pertanian, Perikanan dan Peternakan.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu wilayah menggambarkan kualitas Sumber Daya Manusia. Secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia orang tersebut. Data yang berkaitan dengan tingkat pendidikan penduduk suatu Desa / Kelurahan yang ditampilkan dibawah ini memberikan gambaran seberapa besar komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan formal yang mereka miliki.

Hasil penelitian yang terdapat dalam tabel diatas menunjukkan dari 6 Desa / Kelurahan yang mayoritas penduduk berpendidikan tingkat SLTA adalah

Kelurahan Muara Jawa Ulu dan kelurahan Sanipah. Sedangkan 4 Desa / Kelurahan lainnya memiliki penduduk yang mayoritas tingkat pendidikannya SD. Sedangkan Muara Jawa Tengah mayoritas penduduknya berpendidikan SLTP. Dengan demikian secara umum kualitas sumber daya manusia dilihat dari tingkat pendidikan mereka desa Kutai Lama, desa Muara kembang, Handil baru dan kelurahan Muara Jawa Tengah relatif lebih rendah jika dibanding dengan Kelurahan Muara Jawa Ulu.

Suku / Etnis

Karakteristik suatu wilayah juga dipengaruhi oleh etnis yang tinggal pada wilayah tersebut. Suatu etnis mempunyai cirikhas tertentu yang menggambarkan interaksi mereka terhadap alam dan lingkungannya yang tercermin dalam pekerjaan dan pranata adat yang mereka lakukan. Adat istiadat mereka yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya leluhur seringkali tidak ketat dalam pelaksanaannya ketika tidak ada dominasi etnis tertentu dalam suatu wilayah tersebut. Ketika suatu wilayah didominasi oleh etnis tertentu maka karakteristik mata pencaharian akan lebih tidak beragam. Sebaliknya jika suatu wilayah memiliki penyebaran etnis yang setara maka aktivitas ekonomi mereka lebih beragam.

Agama

Karakteristik Agama yang dianut tidak berhubungan langsung dengan kegiatan perekonomian suatu wilayah tertentu. Namun kegiatan perekonomian kadang berhubungan dengan upacara-upacara Agama. Artinya semakin beragam Agama yang ada dalam suatu wilayah dengan jumlah yang relatif seimbang memungkinkan semakin sering suatu wilayah tersebut terdapat kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan perayaan hari besar Agama, misalnya : aktifitas

ekonomi yang berkaitan dengan Idul Fitri, Natalan, Waisak, dan perayaan keagamaan lainnya.

Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi menggambarkan aktifitas ekonomi yang ada di Desa / Kelurahan bersangkutan. Dapat juga untuk mengetahui potensi yang bisa dikembangkan pada 10 Desa / Kelurahan yang diteliti, dengan melihat kondisi geografis serta pemanfaatan lahan dan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor ekonomi tertentu serta sarana yang tersedia untuk kegiatan ekonomi potensial pada wilayah tersebut.

Dalam menggali data-data sekunder yang berkaitan dengan potensi ekonomi Desa / Kelurahan ada kendala di beberapa Desa/ Kelurahan yaitu minimnya data sekunder yang tersedia atau bahkan sama sekali tidak tersedia. Sehingga dalam penyajian laporan ini ada kemungkinan ada Desa atau Kelurahan yang tidak bisa ditampilkan informasi yang berkaitan dengan Struktur Ekonomi.

Jenis Usaha Utama Masyarakat

Lapangan usaha utama merupakan usaha pokok yang dilakukan oleh warga yang menggunakan jam kerja paling banyak atau menghasilkan pendapatan paling tinggi. Karena ada kemungkinan warga yang mempunyai profesi ganda maka definisi diatas yang dipakai untuk mengidentifikasi lapangan usaha utama penduduk. Lapangan usaha utama disampaikan bukan menurut jenis pekerjaan tetapi menurut sektor lapangan usaha. Misalnya petani padi dan petani buah-buahan dikelompokkan kedalam sektor pertanian, nelayan yang mencari ikan di laut atau sungai dan petani tambak digolongkan ke dalam sektor perikanan, demikian dan seterusnya.

Data lapangan usaha utama diatas memberikan gambaran bahwa ada tiga sektor yang dominan di beberapa Desa /

kelurahan. *Sektor Pertanian* dominan di wilayah : Desa Kutai Lama, Desa Handil Terusan, kelurahan Muara Jawa Tengah, dan Kelurahan Handil Baru. Sedangkan *Sektor Perikanan* dominan di desa Tani Baru, desa Muara Pantuan, Desa Muara Kembang dan Kelurahan Kuala samboja. Sedangkan untuk *wiraswasta* terdapat di Kelurahan Muara Jawa Ulu. Di kelurahan Muara Jawa Ulu sektor usaha lebih beragam dibanding dengan wilayah penelitian lainnya. Sedangkan di Kelurahan Sanipah menurut hasil penelitian menunjukkan mayoritas penduduk bekerja pada perusahaan.

Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan lahan berkaitan dengan kemampuan masyarakat memanfaatkan potensi wilayah untuk dikembangkan dalam aktifitas ekonomi. Indikasinya adalah semakin luas lahan yang telah dimanfaatkan untuk aktifitas perekonomian maka semakin banyak faktor ekonomi yang telah diusahakan, sebaliknya semakin banyak lahan tidur, maka semakin banyak faktor ekonomi yang belum diusahakan secara maksimal.

Dalam riset ini penghitungan pemanfaatan lahan merupakan penjumlahan lahan yang diusahakan dan lahan yang potensial.

Pemanfaatan lahan belum maksimal terdapat di desa Kutai Lama, Muara Pantuan dan kelurahan Muara Kembang. Hal ini terlihat dari banyaknya lahan tidur. Desa dan kelurahan lainnya relatif sudah memanfaatkan lahan dengan baik.

Prasarana Perhubungan

Prasarana perhubungan sangat erat kaitannya dengan kemampuan masyarakat melakukan akses ekonomi dalam kegiatan ekonomi, baik dalam penyediaan bahan baku maupun akses pasar yang dituju. Semakin tersedia prasarana perhubungan maka kemampuan mobilitas masyarakat dalam

melakukan kegiatan ekonomi semakin tinggi.

Dapat diketahui bahwa prasarana jalan Aspal cukup memadai terutama di Desa / Kelurahan seperti Muara Jawa Ulu, muara Jawa Tengah, Kuala Samboja, Handil Baru dan Sanipah. Sedangkan Desa Kutai Lama dan Handil Terusan masih belum memadai. Khusus Desa Tani Baru dan Muara Pantuan karena merupakan kepulauan, pembangunan jalan aspal mengalami kendala. Sedangkan kondisi jalan yang ada menggunakan kayu ulin (jembatan Ulin) juga kurang memadai. Kecuali lebarnya tidak mencapai 1,5 meter kondisinya pun sudah mulai rusak dan miring.

Saranan Perdagangan

Sarana perdagangan menjadi sangat penting bagi aktifitas perekonomian. Transaksi hasil kegiatan ekonomi akan lebih bergairah jika didukung oleh sarana perdagangan yang memadai.

Pasar permanen hanya terdapat di Kelurahan Muara Jawa Ulu, Kuala Samboja dan Sanipah. Kelompok pertokoan hanya ada di kelurahan Muara Jawa Ulu dan Kuala Samboja. Dengan demikian penduduk di ketiga kelurahan tersebut diatas relatif lebih leluasa melakukan transaksi ekonomi. Sedangkan di Desa/Kelurahan lainnya relatif lebih sulit. Sedangkan toko kecil, kios dan warung ada di semua Desa/ Kelurahan yang di survei.

Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi tidak kalah penting dengan sarana dan prasarana lainnya dalam mendukung kegiatan ekonomi. Seiring dengan kemajuan di bidang pertelekomunikasian, suatu Desa/Kelurahan akan menjadi terisolir jika teknologi telekomunikasi tidak menjangkau wilayah tersebut. Dalam hal ini penelitian diarahkan sejauh mana sarana telekomunikasi menggunakan

telephon kabel dan hand phone dapat menjangkau wilayah tersebut. Berikut hasil survei yang telah dilakukan.

Sarana telekomunikasi yang relatif lebih murah adalah telephon kabel dan telephon umum kabel lainnya. Ini terdapat di kelurahan Muara Jawa Ulu, Muara Jawa Tengah, kuala Samboja, Handil Terusan, dan Sanipah. Sedangkan Desa/kelurahan lainnya hanya bisa dijangkau dengan menggunakan Hand Phone dengan menggunakan antena luar.

Analisis

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usaha pada dasarnya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sektor Pertanian
 - a. Belum ada sarana irigasi yang memadai
 - b. Khusus tanaman padi masih mengandalkan hujan
 - c. Keterbatasan pengetahuan tentang budi daya pertanian
 - d. Kendala permodalan
2. Sektor Perikanan
 - a. Petambak masih mengalami gagal panen
 - b. Penyebab gagalnya panen udang tersebut sampai sekarang belum diketahui oleh petambak
 - c. Para petambak hanya menduga-duga penyebabnya.
 - d. Petambak dan Nelayan yang di modali Punggawa tidak bisa menikmati hasil kerja mereka dengan harga yang wajar (selalu di bawah harga pasar)
 - e. Keterbatasan pengetahuan tentang budi daya pertambakan
 - f. Keterbatasan armada kapal (untuk Nelayan)
 - g. Kendala permodalan
3. Sektor Industri
 - a. Kendala pemasaran (pengetahuan akan potensi pasar), misalnya produk Nata De Coco
 - b. Kendala bahan baku

c. Kendala permodalan

Berbagai upaya untuk memperbaiki kehidupan ekonomi (khususnya mengatasi masalah diatas) penduduk desa di kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya desa-desa di kawasan delta mahakam telah dilakukan. Program demi program bantuan telah diberikan pemerintah kabupaten Kutai Kartanegara maupun beberapa kalangan pengusaha yang berada di sekitar desa atau kelurahan yang bersangkutan. Namun pada kenyataannya sebagian besar mereka masih tetap dalam kondisi ekonomi yang kurang berdaya. Padahal potensi sumber daya yang ada pada masing-masing desa atau kelurahan selama ini masih dapat di mungkin untuk mendukung/ menunjang peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Dari analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik suatu kesimpulan :

1. Potensi Sumber Daya Manusia dan Sosial Budaya

- a. Dilihat dari jumlah penduduk , maka : desa Muara Jawa Ulu (14.155 Jiwa), desa Kuala Samboja (7.008 jiwa), desa Handil Baru (3.945 Jiwa), desa Muara Pantauan (3.865 jiwa) dan desa Sanipah (3.736 jiwa) memiliki penduduk yang cukup besar di banding desa lainnya yang si survei.
- b. Bila dilihat dari kualitas SDM (tingkat pendidikan), maka desa yang relatif memadai tingkat pendidikan penduduknya adalah desa Muara Jawa Ulu (72 % SLTA) dan desa yang tingkat pendidikan penduduknya relatif rendah yaitu desa Kutai Lama (51% SD), desa Muara Kembang (50% SD) dan desa Handil Baru (40% SD, 25% SMP).

- c. Bila dilihat dari persebaran etnis penduduk, maka hampir seluruh desa yang di survei di domonasi oleh etnis Bugis. Hanya desa Muara Jawa Ulu dan Muara Jawa Tengah dominasi etnisnya relatif berimbang, yaitu : etnis Bugis, Banjar dan Jawa.
- d. Bila dilihat dari agama yang dianut oleh mayoritas penduduk adalah agama Islam (10 desa yang di survei, berkisar antara 90% sampai dengan 100%).

2. Potensi Ekonomi

2.1. Potensi Ekonomi Yang Dominan dan Sektor/Lapangan Usaha Pokok Penduduk.

- a. Potensi sektor ekonomi yang dominan terdapat di enam desa dari sepuluh desa yang diteliti yaitu sektor perikanan khususnya usaha pertambakan dan usaha penangkapan ikan di perairan laut bebas. Usaha pertambakan dalam hal ini adalah tambak udang windu, udang bintik dan kepiting.
- b. Kondisi tersebut sejalan potensi lahan usaha ekonomi yang dominan dimanfaatkan sebagian besar penduduk adalah lahan untuk usaha : perikanan (pertambakan), pertanian (sawah dan ladang), serta lahan untuk usaha perkebunan (kelapa).

2.2. Keberadaan Sarana Pendukung Kegiatan Ekonomi.

- a. Sebagian besar desa yang di survei pada dasarnya telah memiliki sarana perhubungan yang sederhana yaitu jalan pengerasan, hanya desa tertentu yang memiliki jalan aspal, seperti : desa Muara Jawa Ulu, Muara Jawa Tengah, Kuala Samboja, Handil Baru dan

Sanipah. Selanjutnya sarana komunikasi umum nampak tidak dimiliki oleh sebagian desa-desa yang disurvei, kecuali desa Muara Jawa Ulu, Muara Jawa Tengah, Kuala Samboja, Handil Baru dan Sanipah.

- b. Sarana perdagangan berupa pasar non permanen dimiliki oleh semua desa yang di survei.
- c. Lembaga keuangan non Bank yang dominan di desa-desa yang di survei adalah koperasi simpan pinjam. Sedangkan lembaga keuangan bank hanya terdapat di desa Muara Jawa Ulu (BRI dan BPD) serta di desa Kuala Samboja (BRI).

Rekomendasi

Dari hasil analisis studi dan kesimpulan yang dilakukan maka di rekomendasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlunya reorientasi sistem pembinaan dan pemberdayaan masyarakat
 - a. Pemberian fasilitas (barang atau kredit), penyuluhan, pelatihan dan lainnya harus diikuti dengan tenaga pendamping yang keahliannya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat setempat
 - b. Muatan materi penyuluhan maupun pelatihan dan lainnya yang sejenis harus disusun secara terpadu, spesifik dan terapan (aplikatif) yang mengarah pada kemandirian usaha oleh instansi terkait (pemerintah atau dunia usaha setempat).
2. Pemanfaatan potensi ekonomi masyarakat yang masih dapat di kembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyah, Zulkifli, 1997, Manajemen Sistem Informasi, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Glasson, Jhon, 1987, Regional Development, Hutchinson of London.
- Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989, Metode Survei, Penerbit LP3ES, cetakan pertama, Jakarta.
- Total E&F Indonesia, 2002, Family Economic Classification Survey, Desember.
- Undang Undang RI Nomor 22 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah
- Undang Undang RI Nomor 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah.
- Zahman, John A, 1987, A Framework for information Syatems Architecture, IBM System Journal no. 3, New York.